



LAPORAN PELATIHAN KONSELING

PARAKONSELOR BAGI PEMBINA DAN PENGURUS
PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

Prosesi Kegiatan :

- Tahap 1 : Sarasehan psikologi santri dan penilaian psikologi
- Tahap 2 : Pelatihan konseling parakonselor
- Tahap 3 : Implementasi konseling pesantren dan *action plan*

Disusun oleh :

Yulia Solichatun, Fathul Lubabin Nuqul, Mohammad Mahpur (YLM)

**Kerjasama Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan
Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Fakultas Psikologi
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

LAPORAN PELATIHAN KONSELING

PARAKONSELOR BAGI PEMBINA DAN PENGURUS PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

- Pelaksanaan pelatihan, 1, 21-24 Desember 2007 dan 19-20 Januari 2008
-

| 2Hal.

"Sesungguhnya didalam tragedi yang terjadi di hari-hari ini, ada ibrah (hikmah) yang banyak serta nasehat yang sangat layak diambil oleh orang yang cerdas dari hanya sekedar mendengarkan mauidzohnya para penceramah dan nasehatnya para mursyid" (Diambil dari Al-Mawaidz Hadratus Syaikh Mbah Hasyim Asy'ari)

Pengantar

Pesantren sebagai salah satu pusat pengkajian keilmuan Islam dihadapkan pada beragam persoalan, salah satunya adalah problematika perilaku santri yang merupakan bagian dari realitas persoalan di masyarakat. Langkah-langkah untuk mengupayakan penyelesaian dapat ditempuh dengan melakukan pengembangan pesantren secara umum, salah satunya melalui peningkatan kualitas para ustad/ustadzahnya agar memiliki ketrampilan yang memadai untuk melakukan konseling terhadap para santri. Berdasarkan pada kebutuhan tersebut, maka diwujudkanlah Program Pelatihan Konseling bagi Para Pembina dan Pengurus.

Tujuan pelatihan yang telah terselenggara pada prinsipnya adalah:

- a. Suatu kegiatan bagi pembina dan pengurus pondok pesantren Tebuireng untuk lebih mengenal dasar-dasar konseling.
- b. Memfasilitasi pengurus dan pembina Tebuireng untuk mengasah kapasitas para pengurus dan pembina
- c. Mengorganisasi ketrampilan tersembunyi mereka (*tacit knowledge*) di bidang pelayanan psikologi untuk membantu mengatasi gangguan psikologis ringan yang sedang dihadapi santri. Jika tidak direspon secara dini, masalah itu diperkirakan akan mengganggu proses pembelajaran dan pembentukan mentalitas santri.

| 3Hal.

Keragaman latar belakang santri berimbang dengan keragaman masalah psikologis, sehingga pengurus dan pembina merasakan adanya beban dan tanggungjawab yang lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran yang baik di pesantren. Perjumpaan antara tim Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan para peserta pelatihan yang semua adalah representasi pengurus dan pembina merupakan momentum bersama dalam rangka mencari jalan keluar melalui strategi pengembangan kapasitas konseling dan mencoba melakukan penghayatan lebih mendalam terhadap penyelesaian masalah yang ada di pesantren sehingga kami secara tim telah merasa menjadi bagian dari komunitas pesantren. Ini adalah tanggungjawab bersama sehingga tidak terasa *sense of belonging* kami tergerak untuk ikut bersama-sama menjadi bagian kecil dari kekuatan perubahan dalam menjaga keberlangsungan dan lestari pesantren.

Tim Fakultas Psikologi dalam melakukan pelatihan konseling menyandarkan pada satu keyakinan bahwa pada dasarnya setiap pengurus dan pembina telah memiliki pengalaman untuk melakukan konseling karena kesehariannya mereka banyak bergulat dengan kondisi psikologis santri dan mengatasi pernik-pernik problematika santri secara begitu alami. Proses

yang tidak dipelajari dan tanpa terencana tersebut ternyata menjadi sebuah kekuatan kecil yang laten mereka kerjakan sehingga menjadi potensi sekaligus pengetahuan yang tanpa disadari telah bermanfaat banyak untuk konseling. Karena itu, pelatihan yang berlangsung sebenarnya hanya merupakan langkah untuk mengeksplisitkan pengalaman-pengalaman dan potensi yang dimiliki oleh para pembina dan pengurus, agar sejalan dengan tatalaksana konseling yang sejalan dengan keilmuan psikologi. Tim fakultas psikologi berprinsip, mereka (pengurus dan pembina) tidak lain adalah *local genius* (kejeniusan lokal) pesantren. Inilah kekuatan yang harus digerakkan secara sistemik guna memecahkan problem psikologi santri. Karena itu berprinsip pada pelatihan andragogi, tim fakultas psikologi tidak sedang membelajari apalagi mendidik, namun sebatas memediasi dan memfasilitasi *tacit knowledge* yang kaya dan cerdas dari para peserta.

| 4Hal.

Review tahap-tahap pelatihan konseling

Tahap 1 : Sarasehan dan asesmen psikologi (1 Desember 2007)

Pada 1 Desember 2007, berlangsung kegiatan sarasehan psikologi santri dan penilaian kebutuhan serta tes psikologi dengan sasaran calon peserta pelatihan konseling. Tes ini dilakukan untuk mengetahui peta profil kepribadian para peserta untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan penguatan aspek-aspek kepribadian yang dipandang penting untuk ditingkatkan agar sesuai atau setidaknya makin mendekati karakteristik seorang konselor. Hasil sarasehan dan penilaian kebutuhan dapat dilihat pada bendel proseding, sedangkan hasil tes psikologi peserta pelatihan konseling sejumlah 27 orang dapat direview berdasarkan tabel di bawah.

| 5Hal.

Tabel 1. Persentase profil kepribadian calon parakonselor

Deskripsi	Skor*		
	Baik	Cukup	Kurang
Kemampuan interaksi sosial	15	23	62
Kepercayaan diri	4	37	59
Stabilitas emosi	7	37	56
Dorongan untuk berkembang	66	15	19
Pengambilan keputusan	22	56	22
Pemecahan masalah	19	19	62

Catatan : * skor angka dalam hitungan persentase dari 27 peserta

Tabel 2. Persentase kemampuan berkomunikasi calon parakonselor

Deskripsi	Variasi nilai
Kenyamanan bekerjasama dengan tim	<ul style="list-style-type: none"> • 41 persen tidak nyaman • 59 persen relatif nyaman
Ketrampilan mendengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • 11 persen baik • 29 persen cukup baik • 49 persen perlu belajar • 11 persen perlu bimbingan
Keinginan membuka diri pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • 4 persen tinggi • 43 persen sedang • 53 persen rendah

Tabel 3. Persentase kemampuan dalam bekerja calon parakonselor

Deskripsi	Variasi nilai
Tingkat kebosanan	<ul style="list-style-type: none"> • 21 persen tinggi • 73 persen sedang
Kesesuaian antara kemampuan & tuntutan kerja	<ul style="list-style-type: none"> • 4 persen kemampuan lebih tinggi daripada tuntutan kerja • 43 persen kemampuan lebih rendah dari tuntutan kerja • 53 persen sesuai
Minat terhadap pekerjaan saat ini	<ul style="list-style-type: none"> • 26 persen tinggi • 59 persen sedang • 15 rendah
Persepsi terhadap kerja	<ul style="list-style-type: none"> • 30 persen tinggi • 70 persen sedang
Yang paling tidak disukai dari pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • 48 persen berbeda dengan kemauan pribadi • 26 persen terikat waktu • 26 persen jenuh

| 6Hal.

Profil kepribadian pengurus. Aspek-aspek kepribadian yang diungkap dalam tes merupakan aspek-aspek yang dipandang penting dalam melakukan konseling. Secara umum, angka di atas hanya merupakan gambaran prakiraan untuk menentukan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan. Berdasar hasil tes tersebut memang ada beberapa aspek yang

tampak kurang namun kurang yang dimaksud adalah dalam kapasitas mereka sebagai seorang calon konselor yang memang karakteristik kepribadiannya diharapkan ada pada standar tertentu yang cukup untuk menunjang aktivitas sebagai konselor. Meskipun demikian, tampak bahwa mereka memiliki dorongan berkembang yang tinggi, dan itu terbukti ketika pelaksanaan pelatihan. Antusiasme mereka sangat tinggi bukan hanya ketika mengikuti pelatihan namun juga nampak ketika menyusun langkah-langkah implementasi pengembangan konseling di pesantren sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh di pelatihan. Kemampuan pengambilan keputusan juga cukup baik, dan hal ini menunjang peran mereka sebagai konselor. Dua kekuatan ini adalah potensi bagi pengembangan kemampuan pengurus dan pembina untuk optimalisasi pembinaan santri. Sementara profil kepribadian di aspek pemecahan masalah, kemampuan berinteraksi sosial, kepercayaan diri dan stabilitas emosi yang belum maksimal dapat ditumbuhkan dan diproses melalui pelatihan menjadi sebuah kesadaran bahwa dalam proses pelayanan konseling, para peserta perlu menginternalisasikan kapasitas-kapasitas tersebut agar bisa hadir lebih matang dan kreatif dalam memberikan pelayanan.

| 7Hal.

Kematangan aspek pribadi yang masih rentan dari peserta akan makin nampak apabila mereka diberi kesempatan di lapangan untuk melakukan uji kelayakan implementasi konseling di pesantren apalagi kemauan mereka untuk berkembang tinggi. Setelah pelatihan diharapkan para alumni pelatihan akan terasah, semakin matang, dan menemukan variasi pengalaman di lapangan yang memperkaya kapasitas mereka sebagai parakonselor.

Kemampuan berkomunikasi. Aspek ini dimaksudkan untuk memprediksi kemampuan awal dalam melakukan komunikasi baik dengan tim ataupun dengan santri. Komunikasi dengan tim merupakan hal yang penting untuk kohesivitas mereka sebagai

sekelompok orang yang mengemban tanggungjawab bersama dalam membina para santri. Pada dasarnya mereka cukup solid ketika bekerja secara tim, namun dalam kemampuan mendengarkan sebagai ketrampilan penting terutama ketika berhubungan dengan santri masih perlu ditingkatkan. Demikian juga dengan kesediaan membuka diri sebagai hal yang memperlancar komunikasi masih perlu ditingkatkan.

| 8Hal.

Aspek lingkungan kerja. Aspek ini dimaksudkan untuk mengenali sumber-sumber stres yang mungkin muncul dari pekerjaan atau aktivitas mereka sebagai pembina dan pengurus. Aspek ini dipandang penting untuk diketahui karena apabila memang terdapat hal-hal yang menjadi sumber tekanan dalam beraktivitas, maka perlu bagi para peserta untuk berlatih memenej stres dengan ketrampilan-ketrampilan sederhana. Selain membantu mengurangi tingkat stres yang dirasakan oleh peserta, ketrampilan ini juga berfungsi meningkatkan keoptimalan mereka dalam mendampingi santri. Hasil tes menunjukkan bahwa para peserta pelatihan merasa pekerjaan mereka sesuai dengan bidangnya sekalipun dengan tingkat kebosanan yang cukup ketika mereka menjalani aktivitas. Minat terhadap aktivitas yang dikerjakan juga cukup sehingga dapat dikatakan realtif mendukung aktivitas mereka.

Berikut ini resume profil pengurus (peserta pelatihan) yang dibelah menjadi dua aspek. Aspek atas adalah aspek yang sudah dimiliki dan menjadi kekuatan dan aspek bawah adalah aspek yang disarankan perlu dikembangkan lebih lanjut dan perlu penajaman kapasitas diri seperti melalui pelatihan penunjang atau pengembangan diri. Pelatihan konseling tidak semata terfokus pada aspek-aspek penajaman dan pengembangan diri tetapi melakukan internalisasi dasar-dasar kepribadian, komunikasi dan tatakerja ke dalam pengetahuan dan ketrampilan konseling.

Tabel 4. Potensi dan saran pengembangan internal pengurus

Potensi LG	Kepribadian	Komunikasi	Pekerjaan
Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan berkembang 2. Pengambilan keputusan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dalam tim 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian kemampuan dan tuntutan kerja 2. Minat akan pekerjaan 3. Persepsi kerja positif
Disarankan dikembangkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemecahan masalah 2. Kemampuan interaksi sosial 3. Stabilitas emosi 4. Kepercayaan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketrampilan mendengar 2. Kemampuan membukan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunkan tingkat kebosanan 2. Menurunkan kesenjangan kerja dan kemampuan yang tidak sepadan

| 9Hal.

Tahap 2 : Pelatihan konseling parakonselor (21-24 Desember 2007)

HASIL analisis kebutuhan dan penilaian psikologis yang tersaji merupakan bahan masukan untuk forum pelatihan sehingga kebutuhan-kebutuhan khusus yang terkait dengan aspek-aspek yang disarankan untuk dikembangkan secara langsung dan perlahan diproses untuk dirubah oleh peserta konseling. Pelatihan dilakukan melalui berbagai teknik-teknik permainan, permainan peran, simulasi disertai dengan penyampaian beberapa teori dasar mengenai aspek tersebut. Hal ini diperlukan terkait dengan penyelesaian masalah atau digunakan sebagai prasyarat bagaimana aspek itu harus hadir menjadi bagian yang terintegrasi pada pribadi parakonselor yang nantinya bertugas melakukan konseling.

Kegiatan tahap 2 yang bertajuk pelatihan konseling parakonselor bagi pengurus dan pembina Pondok Pesantren Tebu Ireng terlaksana pada 21-24 Desember 2007 (4 hari) berorientasi pada pendidikan dan pembekalan ketrampilan lapangan untuk melakukan konseling yang fokusnya adalah melatih peserta menjadi konselor lokal.

| 10Hal.

Tujuan utama dari kegiatan (tahap) ini yaitu melakukan penataan ulang pada dimensi kepribadian para pembina dan pengurus sebagai calon parakonselor agar merubah aspek yang kurang menunjang konseling menjadi aspek perilaku yang lebih sesuai untuk mencoba memulai peran baru sebagai konselor lokal. Ketika internalisasi kepribadian menimbulkan kesan positif bagi peserta terkait dengan peran baru yang ingin dibentuk dan dihayati sebagai konselor, proses melatih diri untuk peran-peran dalam konseling dilakukan dengan praktik konseling melalui *psycho-movie*, bermain peran, brainstorming kasus, dan simulasi (lihat jadwal dalam proseding). Keseluruhan proses tersebut terangkum dalam materi-materi yang berhubungan dengan peningkatan kepribadian yang menunjang tugas sebagai konselor dan materi-materi yang langsung terkait dengan kebutuhan melakukan konseling seperti pendekatan pada santri, proses konseling dan bagaimana konselor diperkenalkan dan dilatih (contoh-contoh relaksasi, atau penggerak melalui permainan) sebagai bagian sumber pengetahuan tambahan untuk ketrampilan mengelola stres.

Guna memenuhi akselerasi praktis dan mendorong pemberdayaan peserta, pada tahap ini mereka digerakkan untuk mengkodifikasi muatan lokal kasus (santri, pengurus, lingkungan sosial dan budaya pesantren) dan khazanah lokal. Bahan-bahan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai bahan rencana tindakan peserta untuk membuat kesepakatan dalam memetakan potensi-potensi penting sebagai pendukung implementasi konseling di pesantren Tebu Ireng.

Pelaksanaan tahap 2 pelatihan konseling berjalan dengan lancar dan direspon oleh para peserta dengan sangat antusias. Berdasarkan respon-respon peserta, materi-materi yang diberikan memberikan sentuhan substansial yang mengena dengan kebutuhan di lapangan terkait tatalaksana melakukan konseling yang baik dan tepat. Namun, kompleksitas masalah, variasi pengalaman dan sumber-sumber inspiratif khazanah lokal yang mulai tersentuh tersebut menjadikan waktu yang dibutuhkan semakin banyak sehingga rencana penjadwalan bergeser. Karena agenda yang terlalu padat maka simulasi konseling sebagai subbagian praktikum singkat tidak terlaksana dengan mendalam dan tuntas.

| 11Hal.

Tahap 2 merangkum sejumlah detil pengalaman dari sesi ke sesi sebagai berikut ;

Pengalaman Spesifik	Deskripsi
Sharing pengalaman antar pribadi	Pengurus sering melakukan fasilitasi konseling dan memiliki pengalaman yang cukup, namun karena keterbatasan dasar-dasar konseling, mereka berhenti hanya pada satu/dua tahap dan tidak tuntas menyelesaikan masalah-masalah santri.
Latihan Membuka diri (<i>self disclosure</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih ada kecanggungan pada pengurus untuk mengungkapkan diri baik kelemahan maupun kelebihan masing-masing. 2. Ada hambatan pada pengurus untuk menilai dan memberikan umpan balik pada kelompok, hal ini bisa dimaklumi karena mereka belum terbiasan dan belum terbiasa berinteraksi dengan kelompok kecil yang saling membuka diri. 3. setelah dilakukan penjelasan tentang manfaat membuka diri dalam interaksi antar individu terkhusus dalam pelaksanaan konseling maka pengurus memahami keterbukan.

Praktek Ketrampilan Mendengarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketrampilan mendengarkan bertujuan untuk mengetahui perasaan dan masalah klien.serta memberi empati yang tepat pada klien. 2. Banyak peserta yang mengacungkan tangan untuk memberikan tanggapan, hal ini menunjukkan respon, keingintahuan dan motivasi belajar yang cukup besar dari peserta 3. Dari kemampuan menangkap isyarat non verbal dan menanggapi cukup baik. Beberapa orang memberikan tanggapan secara benar. Hal ini menunjukkan kemajuan yang baik. 4. Kesan umum: ternyata mendengarkan tak semudah yang kita duga
Kepercayaan diri	Peserta merespon dengan sangat antusias, dengan mengambil banyak kasus riil dalam keseharian aktivitas mereka. Peserta dapat mengambil pelajaran bagaimana sikap mereka terhadap orang lain termasuk santri dapat mempengaruhi kepercayaan diri santri sehingga para peserta akan lebih berhati-hati
Membangun kepercayaan	Peserta memahami dengan baik, ditunjukkan oleh kemampuan mereka menyusun faktor2 yang bisa membuat kepercayaan santri tumbuh dan yang melemahkannya, sesuai bidang kerja masing-masing
Mengatasi stres	Pengurus dan pembina ternyata boleh & bisa stres juga tapi harus mengerti bagaimana memenej stres agar tak berlanjut
Pengetahuan Tahapan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan yang tertangkap dari peserta adalah peserta cukup antusias, tetapi ketika diajak berdiskusi awalnya masih ada jarak antara penerapan konseling konvensional dengan tradisi pembinaan santri di pesantren. 2. Ada kegamangan dari peserta, kalau pengurus terlalu akrab dan terbuka pada santri (demi membangun rapport) maka para pembina akan kehilangan kewibawaan dan santri akan "nglunjak". 3. Peserta menganggap bahwa teknik konseling yang disajikan (konvensional) kurang bisa diterapkan dipesantren. Tetapi ketika ada

| 12Hal.

	dialog antara penyaji dengan peserta terjadi titik temu, sehingga muncul kesadaran bahwa tahapan konseling yang umum juga bisa diterapkan diperantren, bahkan bisa diterapkan secara sistematis dan terprogram.
Konseling kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis konseling ini dilakukan karena santri terbiasa hidup di pesantren secara berkelompok seperti di Asrama, seorganisasi, dan kelompok yang diciptakan sendiri, kelompok musik, kelompok olahraga, kelompok belajar (kelas). Ini adalah potensi 2. Pengurus mempunyai kapasitas untuk pengembangan konseling kelompok, dan nyata bisa dipraktikkan melalui diskusi. 3. Pengurus mempunyai ketrampilan humor sehingga sangat mendukung energizer dalam konseling kelompok 4. Pada simulasi, pengurus yang ditarget untuk menjadi konselor masih terlihat kaku dan tidak menjadi dirinya sendiri sehingga proses konseling kelompok menjadi kaku dan monologis 5. Pengurus disarankan merubah sikap terhadap santri dan menjadi dirinya sendiri untuk membentuk pola komunikasi yang terbuka dan ramah tetapi tetap memiliki kewibawaan.

| 13Hal.

**Tahap 3 : Implementasi konseling di pesantren dan *action plan* (rencana tindakan)
(19-20 Desember 2007)**

| 14Hal.

Kerangka dasar implementasi konseling di pesantren melalui tahap inquiry process.

PRINSIP implementasi konseling di pesantren bertumpu pada teknik pengembangan komunitas dengan menghargai dan memfungsikan pesantren sebagai pusat tumbuhnya kekuatan konseling. Tim fakultas psikologi berusaha menumbuhkan kepercayaan diri bahwa *siu generis* pesantren--jika berhasil menumbuhkan fungsi-fungsi konseling yang digali dari lanskap pesantren--meniscayakan ia menjadi kekuatan tanding bagi produk-produk konseling populer yang mendominasi pasar psikologi kontemporer. Oleh karenanya, peserta konseling telah dibawa ke satu cara pandang bahwa pesantren adalah titik pijak pengembangan konseling dan pengurus (peserta pelatihan) adalah ujung tombak perancang konseling dengan mengemas khazanah kepesantrenan sebagai nilai yang perlu dieksplorasi untuk kebutuhan konseling.

Berdasar pada prinsip pengembangan komunitas, tim fakultas psikologi bersama dengan peserta konseling melakukan sistem *inquiry method* (penjelajahan di rumahnya sendiri) untuk menemukan "habitat" konseling di pesantren Tebuireng. Tim fakultas psikologi mengusung satu *ghirah* bahwa pelatihan adalah proses untuk mereproduksi kekuatan lokal yang memberdayakan, mencerdaskan dan membuka peluang tumbuhnya idendensi dalam merancang teknik-teknik konseling yang *genuin* berdasar khazanahnya sendiri.

Dari proses *inquiry* telah berhasil dirumuskan pengertian, tujuan, sasaran dan target konseling ala pesantren Tebuireng. Rumusan tersebut sebagai berikut:

1. Pengertian Konseling Tebuireng, yaitu:
 - Membantu memecahkan masalah santri dan kyai/pengurus
2. Tujuan Konseling Tebuireng:
 - a. Menjadikan santri dan pengurus berpola pikir positif dan memfasilitasi perubahan perilaku.
 - b. Mengetahui karakteristik serta memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh santri sesuai dengan kultur pesantren.
 - c. Membentuk kepribadian santri dan pengurus.
 - d. Meningkatkan hubungan antar pengurus dgn pengurus dan pengurus dengan santri, kemudian hubungan santri dengan santri.
 - e. Meningkatkan kinerja serta mengembangkan setiap potensi dari para setiap elemen yang ada pada pondok.
3. Sasaran Konseling
 - a. Individu (santri dan pengurus).
 - b. Kelompok (ORWIS, ORDA dan pengurus).
 - c. Komunitas (semua elemen yang berada di Pondok Tebuireng).
4. Target
 - a. Pemecahan Masalah
 - b. Curahan Hati
 - c. Pengembangan Diri
 - d. Bimbingan Karier

Setelah mencapai kesepakatan, selama proses *inquiry* di forum telah ditemukan unsur-unsur komunitas yang menopang kinerja konseling dan diperoleh sejumlah poin mengenai pengembangan implementasi konseling di pesantren Tebuireng yang berhasil dipetakan menjadi lima domain komunitas (lihat proseding), yakni ;

| 16Hal.

1. Domain santri,
2. Domain tradisi pesantren,
3. Domain pengembangan diri,
4. Domain ubudiyah,
5. Domain sumber nilai.

Domain itu kemudian menjadi patokan bagi peserta untuk melakukan proses *inquiry* langsung di lapangan selama 3 minggu untuk menemukan substansi isi, pengalaman, masalah, potensi, tradisi, dan fungsi yang mengikat bagi perencanaan dan implementasi konseling di pesantren Tebuireng. Menindaklanjuti rumusan domain itu, peserta kemudian dibagi dalam kelompok dan pembagiannya disesuaikan menurut kapasitas peserta terkait dengan ketertarikan, bakat, keterlibatan dengan tugas dan disesuaikan dengan *basic knowledge*-nya (keahlian pengetahuan).

Domain implementasi konseling di pesantren.

PEMBERIAN penugasan kepada para pengurus dan pembina dipahami secara baik dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Hal ini nampak dari keseriusan para peserta untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, termasuk melakukan survey yang diperlukan kepada para santri. Hasil-hasil di lapangan menunjukkan kalau peserta konseling telah

berubah, memiliki komitmen, dan menunjukkan indikasi adanya pemikiran baru tentang bagaimana bekerja dalam ranah kebutuhan konseling. Indikator tersebut merupakan kemajuan luar biasa dan membuktikan hasil pengukuran psikologis bahwa mereka mempunyai kemauan untuk berkembang secara progresif. Berikut resume hasil *inquiry process* peserta pelatihan sebagai temuan mereka yang sangat cerdas, kreatif dan prospektif yang bisa dikembangkan untuk kebutuhan implementasi konseling di pesantren Tebuireng. | 17Hal.

Domain santri. Kelompok domain santri menemukan dan berhasil merumuskan prototipe santri Tebuireng. Yang dimaksud prototipe adalah profil ideal yang sengaja ditentukan untuk mengukur dan mengontrol seluruh proses pencapaian pembelajaran dan pengalaman santri selama di Tebuireng. Prototipe menurut yang mereka temukan dan rumuskan tentang santri Tebuireng adalah, bahwa santri Tebuireng mereka yang ;

- Berwawasan luas,
- Berakhlakul karimah,
- Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Perincian ketiga prototipe tersebut dapat dilihat di proseding hasil pelatihan. Kondisi ideal prototipe santri, sebagaimana gagasan ideal selalu berhadapan dengan kenyataan yang silang posisional sehingga kesenjangan antara yang ideal dan yang nyata adalah persoalan yang menjadi fokus bagi penyelesaian masalah. Pemetaan masalah (lihat di proseding) melahirkan kesadaran baru, bahwa permasalahan tidak hanya bertumpu pada santri, tetapi perlu pembenahan di tingkat *ustadz* dan pengurus. Kesadaran baru itu menimbulkan pemikiran baru tentang perlunya perubahan strategi dalam menangani santri dari yang semata *punishment* (berfokus menghukum murni) beralih pada pemberian dukungan dengan

membuka peluang maksimalisasi potensi santri antara lain dengan mengembangkan *support group*. Reaksi sadar yang muncul saat pelatihan diharapkan bisa menjembatani jarak antara prototipe santri dan realitas santri untuk mencapai pemecahan masalah dengan memahami bahwa santri sedang dalam proses berkembang dan belajar.

| 18Hal.

Namun kinerja *inquiry* domain santri belum sampai ke pemetaan potensi-potensi santri, mentalitas yang sudah terbangun, aspek kompetensi tertentu, akses dan peluang yang sudah dibentuk santri.

Domain tradisi pesantren. Tradisi pesantren sangat identik dan melekat sebagai bagian mentalitas yang secara antropologis dan historis menjadi pemancang keberlangsungan pesantren. Khazanahnya begitu variatif, kaya, *genuin*, fungsional dan mengakar dalam setiap aspek kesadaran sehingga bisa dirasakan oleh mereka yang telah tinggal di pesantren. Tradisi ini menopang, menggerakkan, membentuk karakter pribadi, kolektif dan komunitas secara kohesif sehingga menjadi kekuatan bagi proses pematangan santri. Hasil kerja kelompok domain pesantren adalah bukti bahwa tradisi pesantren sebenarnya mampu menopang konseling yang *genuin*, yang telah tumbuh secara alamiah. Mereka berhasil merumuskan dinamika tradisi menjadi gugus mentalitas yang menjadi semangat untuk segera diwujudkan sebagai basis konseling. Kelompok ini mendefinisikan bahwa tradisi pesantren sebagai pijakan pengembangan konseling dimaksudkan "*segala kebiasaan yang mempunyai efek psikoterapi melalui pengembangan nilai spiritual dan intelektual pada santri Tebuireng*" (dikutip dari hasil perumusan kelompok, lihat proseding).

Sumber tradisi pesantren untuk kebutuhan konseling berhasil dipetakan secara mendetail, meliputi wilayah, tujuan dan model aplikasinya. Dalam laporan ini hanya disajikan

cakupan tradisi pesantren yang bisa didesain untuk proses dan pencapaian tujuan konseling yaitu ;

Tabel 5. Cakupan tradisi pesantren untuk pengembangan konseling

| 19Hal.

Wilayah	Cakupan Kebutuhan Konseling
Ziarah, istighosah, i'tikaf, jama'ah	<i>Medium taqaruban ila allah, muhasabah</i> dan motivasi, kesabaran, pengharapan, meningkatkan kohesitas dan kebersamaan
Jam'iyah, halaqah, lalaran	Pengembangan diri (personal dan kelompok), penajaman kognitif dan memori, interaktif <i>problem solver</i> , ketahanan mental, <i>learning by doing</i> , keorganisasian (kapasitas dan progresifitas), dan peluang perubahan serta pembentukan self-esteem.
humor santri,	Media mengelola stres, buah keakraban untuk memediasi konflik, kejenuhan dan situasi jiwa stagner, kebersamaan, energizer, kreativitas dan dinamika
Sowan, musafahah	Internalisasi modeling, perimbangan dimensi kepribadian <i>introvert-ekstrovert</i> , kemauan membuka diri, media konseling akut.
<i>Riyadhah</i>	Penempa diri, pembentukan harga diri dan mentalitas sportifitas, asah ketajaman spiritualitas dan daya saing personal yang positif, konsep diri, konsistensi, daya juang (resiliensi) untuk <i>survival</i> , kearifan diri.

Domain pengembangan diri. Salah satu sikap terbuka yang berhasil diraih dalam pemecahan masalah adalah bahwa masalah tidak semata hanya terfokus pada santri sebagai

satu-satunya sumber penyebab. Kesadaran bersama demikian perlu dikenali untuk memberi peluang proses pengembangan santri karena dapat juga dianalisis bahwa masalah timbul tidak saja karena sebab negatif yang menggerakkan santri untuk berperilaku menyimpang, melainkan buah dari kompensasi dan konflik identitas serta pencarian jati diri. Peserta selanjutnya tidak memungkiri proses dinamika santri dan menggali profil yang memungkinkan untuk dikembangkan, baik yang selama ini sudah ada namun diabaikan dan kurang difungsikan atau yang sudah ada di santri namun tidak diwadahi. Analisis bersama menyimpulkan bahwa pengembangan diri merupakan medan konseling yang mencakup metode pembuka menuju konseling dan proses (media) konseling itu sendiri. Tentu untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi-potensi diri santri secara sportif. Perhatian utama dari wilayah pengembangan diri adalah ketrampilan melakukan modifikasi wadah-wada pengembangan diri oleh peserta pelatihan (pengurus) sehingga bisa disinergikan dengan aspek-aspek psikologis dan media konseling lebih lanjut. Detil variasi media pengembangan diri dapat dilihat di proseding ketiga.

| 20Hal.

Domain ubudiyah. Peserta merumuskan dan mencoba menimbang ulang dimensi ubudiyah terkait dengan kebutuhan psikologis. Ubudiyah merupakan bagian yang klasik dan normatif akan tetapi peserta ingin mendapatkan gambaran krusial sumber-sumber otentik mengapa ibadah selalu berdimensi ganda, di satu sisi adalah buah kewajiban bagi semua tetapi di lain sisi sering menjadi persoalan. Mereka memberikan kerangka konseptual kalau ibadah tidak saja dipersajikan kepada sang Khalik, tetapi perlu dimodifikasi aspek terluarnya sehingga bisa disertakan fungsi-fungsinya untuk mencapai ketenangan hati, kebersamaan dan melatih kedisiplinan. Aspek manfaat yang tercakup pada domain ibadah untuk implementasi daya dukung konseling dapat bertujuan sebagai ;

- sarana menjaling *ukhuwah* (kapasitas perjumpaan hati, seperti simpati, saling mengenal atau sebagai buah keakraban dan harmonisasi)
- jika konsisten dan terjaga kontinuitasnya akan memupuk semangat kebersamaan lebih lengkap antarsesama pengurus dan santri sebagai buah keterbukaan santri-pengurus.
- menumbuhkan sikap empati sebagai pendukung proses konseling untuk mengurangi jarak komunikasi dan dalam rangka mencapai efektifitas penyampaian pesan perubahan.

| 21Hal.

Domain sumber nilai. Penerjemahan nilai menurut peserta adalah "*sesuatu yang dijadikan patokan (tatacara) dalam kehidupan bermasyarakat di pesantren Tebuireng*". Elaborasi ini lebih dekat pada nilai sebagai standar etik dalam hidup dan menata keteraturan santri yang semestinya *diugemi* (dipegang teguh). Sumber nilai dapat digunakan sebagai informasi untuk memproses perubahan ke arah yang lebih baik bagi santri sehingga perlu dirumuskan sumber nilai yang bisa dirujuk dan dikembangkan untuk kebutuhan konseling hingga pada membuat profil potensi dan keteladanan.

Rencana tindakan

SECARA umum hasil-hasil temuan yang diperoleh para pembina dan pengurus terhadap potensi-potensi pesantren cukup bagus, kemudian hasil tersebut ditindaklanjuti untuk melakukan penyusunan program secara kongkrit sebagai realisasi langkah-langkah pembenahan untuk mewujudkan kondisi yang lebih positif di pesantren Tebuireng.

Tim fasilitator memberikan stimulasi awal bagaimana upaya menyusun langkah-langkah kongkrit pengembangan konseling secara khusus dan pembenahan secara umum di

Tebuireng. Ketika selanjutnya para peserta diminta untuk menyampaikan perencanaan program, tampak bagaimana peserta seperti kesulitan untuk memulai langkah dan siapa yang bisa mengawalinya. Kondisi ini merupakan kondisi yang wajar, yang dapat saja muncul karena beberapa faktor antara lain luasnya cakupan ranah perubahan yang ingin dilakukan, masih kurang memadainya informasi yang dibutuhkan untuk merealisasikan langkah-langkah kongkrit di tahap awal dan mungkin pula karena kegamangan untuk memulai langkah besar. Faktor terakhir ini bersifat sangat psikologis dan seringkali menyertai klien termasuk klien yang bersifat komunitas (kolektif) seperti para peserta pelatihan konseling ini, yang sudah menginginkan perubahan namun merasa tidak yakin harus memulainya dari mana. Berikut ini gambar mengenai rumusan pengembangan konseling di pesantren dalam kesatuan pencapaian tujuan "prototipe santri yang mempunyai wawasan luas".

Tabel 6. Rumusan pendahuluan rencana tindakan konseling pesantren

Tujuan umum	:	Prototipe santri yang mempunyai wawasan luas
Tujuan khusus	:	Meningkatkan motivasi belajar
Hasil kegiatan I	:	Tugas selesai pada waktunya
Aktifitas	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Point reward <ul style="list-style-type: none"> ✧ Memberikan hadiah pada santri yang menyelesaikan tugas pada waktunya ✧ Memberikan sanksi bagi santri yang tidak mengerjakan tugas dengan baik 2. Memberikan fasilitas penunjang <ul style="list-style-type: none"> ✧ Melakukan mentoring dari pembina melalui jam'iyah ✧ Membuat slogan-slogan ✧ Membuat kelompok-kelompok belajar ✧ Menempel poster-poster penunjang 3. Memberikan monitoring dan supervisi <ul style="list-style-type: none"> ✧ Melakukan pengawasan langsung

- ✧ Melakukan pendampingan pada setiap tugas yang dilaksanakan
- ✧ Melakukan evaluasi pada setiap tugas

Hasil kegiatan II : Dinamika kelas

- Aktifitas : 1. Active learning
- ✧ Menyusun tips bicara di depan public
 - ✧ Bermain peran “debat”
 - ✧ Latihan brainstorming pemecahan masalah
 - ✧ Menyusun model pembelajaran yang menyenangkan
 - ✧ Mempersiapkan alat peraga dan perangkat pembelajaran
2. Suasana kelas
- ✧ Modifikasi lingkungan dan tata ruang kelas
 - ✧ Keindahan dan kebersihan
 - ✧ Media pendukung pembelajaran/sarana
 - Memodifikasi kelas
 - Menghias kelas
 - Memasang motto/kata mutiara di dinding-dinding kelas
 - menyajikan media pembelajaran pada penyampaian materi-materi pembelajaran

Hasil kegiatan III : Kualitas guru

- Aktifitas : 1. Diklat metode pembelajaran dan kurikulum serta sertifikasi guru
2. Kesiapan mengajar
- ✧ Perangkat pembelajaran
 - ✧ Penguasaan materi
 - ✧ Kesiapan mental dan fisik
 - ✧ Manajemen kelas
3. Monitoring
- ✧ Kontrol absensi guru
 - ✧ Pemberian reward untuk guru yang berprestasi

	<ul style="list-style-type: none"> ✧ Menampilkan data rekap untuk klasifikasi preingkat absensi
	4. Peningkatan kesejahteraan guru
Hasil kegiatan IV :	Menurunkan tingkat absensi
	1. Monitoring absent (team rekap) absent santri dan guru wali kelas
	<ul style="list-style-type: none"> ✧ Mencatat kehadiran santri dan guru setiap belajar mengajar ✧ Rekap absen (grafik) ✧ Menampilkan rekap untuk klasifikasi peringkat absensi
	2. Konseling bagi yang membolos
	<ul style="list-style-type: none"> ✧ Membentuk tim konseling ✧ Konseling individu, kelompok dan narrative counseling.
	3. Modifikasi metode ngaji
	<ul style="list-style-type: none"> ✧ Memberi muatan psikologis lalaran ✧ Menambah muatan humor pada maknani
	4. Dinamika kelas
	<ul style="list-style-type: none"> ✧ Diskusi aktif learning ✧ quantum learning dan teaching

| 24Hal.

Karena cakupan perubahan yang cukup besar sebagaimana tersaji di tabel 5, tim fasilitator memberikan usulan untuk memperkecil cakupan perubahan terlebih dahulu sebagai langkah awal. Akhirnya disepakati untuk mulai melakukan hanya pada satu ranah persoalan yaitu untuk mengurangi tingkat absen santri (hasil kegiatan 4) baik ketika kehadiran di sekolah maupun kehadiran di forum-forum kajian pesantren, dengan membatasi hanya pada santri yang berada dalam satu wisma (berjumlah kurang lebih 100 santri). Pilihan ini dilakukan dalam konteks uji coba yang bersifat terbatas untuk lebih memfokuskan upaya awal sehingga prediksi keseriusan pelaksanaan dan tingkat keberhasilan diharapkan lebih bisa dijangkau secara realistis. Bagaimanapun, keberhasilan di tahap awal sangat penting bagi kepercayaan diri dari tim pengurus dan pembina untuk melanjutkan langkah berikutnya yang

lebih luas. Dalam merealisasikan uji coba ini telah dipilih tim yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 10 orang anggota, seorang koordinator dan seorang sekretaris, yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan aktivitas ini. Tim tersebut adalah:

Ketua : Agus
Sekretaris : Hanif
Anggota : Imam, Lukman, Lukman, Hamdan, Zaenal,
Umbaran, Malik, Habib, Arif

| 25Hal.

Jangka waktu yang disepakati untuk melakukan program uji coba ini adalah dua bulan ke depan, dan hasil dari uji coba ini akan dievaluasi bersama dengan tim fasilitator.

Penutup ; kemungkinan menjalin kerjasama untuk pengembangan model konseling pesantren

Rencana tindakan sebagai bagian pelatihan konseling bertujuan memperkuat pencapaian keberhasilan ketrampilan dasar parakonselor hingga di lapangan. Proses ini didasari oleh kebutuhan awal bahwa pelatihan konseling dimulai dari menguatnya problema psikologis santri yang begitu mengganggu pencapaian pembelajaran di pesantren. Oleh karena itu implementasi konseling adalah modal yang dirumuskan untuk menjadi indikator penting adanya penyelesaian masalah-masalah di pesantren. Rencana tindakan dan pencapaian indikator keberhasilannya diharapkan menjadi satu poin bagi pesantren agar

mampu mengembangkan model konseling pesantren secara independen sebagai bentuk model aplikasi konseling bercorak lokal melalui eksplisitasi khazanah lokal. Gagasan ini diharapkan nantinya akan menjadi salah satu percontohan model baru pengembangan konseling *ala* pesantren dan pesantren Tebuireng memiliki pusat pengembangan psikologi santri.

| 26Hal.

Dus, kontinuitas program merupakan kebutuhan lanjutan terutama untuk memulai implementasi pengembangan konseling pesantren Tebuireng dan perlu penanganan terhadap problem-problem prioritas secara sistematis, terencana, terfokus, dan terukur. Pengurus dan pembina sebagai alumni peserta pelatihan parakonselor sekaligus mereka telah sanggup melakukan uji coba dalam jangka 2 bulan pascapelatihan, dengan demikian perlu didorong, dimotivasi dan dimediasi agar mereka menjadi matang, mempunyai kapasitas keahlian dan mampu mengukur praktik mereka melalui indikator kerja konseling.

Pertimbangan di atas dan tuntutan kedepan meniscayakan bahwa program implementasi konseling ini tidak memungkinkan dituntaskan dan usai dalam dua bulan mengatasi problem santri yang begitu kompleks. Untuk mencapai perubahan signifikan dan mengambil corak pesantren sebagai basis pengembangan konseling serta mempertimbangkan juga kebutuhan pesantren Tebuireng terhadap pelayanan psikologis santri baik di ranah gangguan perilaku dan pengembangan potensi santri berdasarkan alam psikologis santri dan pesantren, maka tim fakultas psikologi menggagas untuk melakukan kerjasama pematangan bagi pemodelan konseling santri. Tujuan kerjasama adalah pengembangan model konseling berbasis budaya pesantren (*counseling model development-based pesantren culture*). Model kerjasama yang ditawarkan mencakup ;

Tabel 7. Penawaran kerjasama

No	Program	Partisipan	Indikator Pencapaian
1.	Monitoring pascapelatihan	Alumi pelatihan	1. Sharing tim fakultas psikologi dengan tim uji coba 2. Evaluasi di lapangan 3. Kisi-kisi baru kebutuhan di lapangan ujicoba 4. Draf pelaporan hasil ujicoba dari tim Tebuireng dalam bentuk mini modul
2.	Inisiasi pemodelan konseling	1. Tim Fakultas Psikologi 2. Alumni pascapelatihan yang ditunjuk 3. Pengasuh	1. Draf inisiasi kerjasama, perencanaan tahap dan bentuk pengembangan model konseling di pesantren Tebuireng 2. Proposal program 3. Pengasuh berkenan memediasi untuk jejaring pihak ketiga dalam mensupport pendanaan pengembangan model konseling pesantren di Tebuireng 4. MoU dengan pihak ketiga
3.	Program pengembangan konseling berbasis budaya pesantren	1. Kelompok kerja 2. Santri 3. Pihak terkait	1. Pembentukan pusat pengembangan psikologi santri 2. Pembakuan modul-modul konseling yang dimiliki yang dipantenkan untuk Tebuireng dan Fakultas Psikologi 3. Penerbitan buku psikologi santri 4. Monitoring dan evaluasi 5. Desiminasi ke stakeholder, para ahli dan pesantren lain
4.	Program sentralisasi penelitian dan laboratorium psikologi santri	1. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang	1. Pendampingan langsung santri untuk membantu optimalisasi pelayanan psikologi santri dalam bentuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan magang 2. Akselerasi realisasi pembentukan kapasitas untuk pusat pengembangan psikologi santri 3. Sentral penelitian dan laboratorium psikologi pesantren yang dimotori oleh fakultas psikologi bekerjasama dengan pesantren Tebuireng 4. Independensi pusat pengembangan psikologi santri

| 27Hal.

Demikian laporan ini disusun untuk dokumentasi hasil kegiatan dan kemungkinan melanjutkan kerjasama yang lebih intens sebagaimana rancangan penawaran yang dirumuskan oleh tim Fakultas Psikologi, mK besar harapan kami bahwa Pengasuh akan merespon dan berkenan menjembatani penawaran ini kepada pihak ketiga. Hal-hal yang terkait dengan keberlanjutan kerjasama untuk pengembangan model konseling *ala* budaya pesantren dapat diakomodasi dan dibicarakan lebih lanjut dengan mempertimbangan kembali urgensi, kebutuhan, manfaat jangka panjang dan cita-cita bersama.

| 28Hal.

Malang, 26 Februari 2008
Tim Fasilitator Pelatihan

YLM Program Management